Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD
Vol. 5 No. 1, Februari 2025, pp. 1-11
https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmserang

Pelatihan dan Pendampingan Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang

Firman Robiansyah[1]✉ Herli Salim[2], Widjojoko[3], Fatihaturosyidah[4] & Oki Suprianto[5]

[1]✉Universitas Pendidikan Indonesia, firmanrobiansyah@upi.edu, Orcid ID: 0000-0002-4155-8794
[2] Universitas Pendidikan Indonesia, herlisalim@upi.edu, Orcid ID: 0000-0002-3039-515X
[3] Universitas Pendidikan Indonesia, widjojoko@upi.edu, Orcid ID: 0000-0001-9152-2936
[4] Universitas Pendidikan Indonesia, fatihaturosyidah@upi.edu, Orcid ID: 0000-0002-2496-7414
[5] Universitas Pendidikan Indonesia, okisuprianto@upi.edu, Orcid ID: 0009-0000-1740-9185

Article Info

History Article
Received:
Nov 2024
Accepted:
Jan 2025
Published:
Feb 2025

Abstract

This Community Service (CS) contained training and mentoring for all teachers and education personnel at the Laboratory Elementary School of UPI Serang Campus. The purpose of this CS is to provide basic knowledge and skills to teachers and education personnel about the prevention and handling of school bullying. The implementation of CS activities is carried out through three main stages. The first stage was an initial survey, aiming to gather information about the demographics of the participants and understand their level of understanding about bullying. This information became the basis for designing training that suited the needs of the participants. The second stage was the training to provide both insights and practical skills that can be applied immediately, which consisted of two main sessions: a session focused on introducing and understanding different forms of bullying, so that participants were able to recognise the signs and effects of this behaviour; and a session provided practical guidance to effectively respond to and deal with bullying in the school environment. The final stage was a final survey to evaluate participants' perceptions of the training materials that had been delivered as well as to formulate a follow-up plan for the workshop in form of lectures, brainstorming and interactive discussions to ensure the sustainability of the programme. The results of the training showed that the education units consisting of teachers and education personnel involved had a better understanding of the concept of bullying. They are expected to follow up on this activity by developing bullying prevention programmes in their respective schools, thus creating a safer and more inclusive learning environment.

Keywords: Bullying Prevention, Primary School, Participatory Action Research, Training

How to Cite: Robiansyah, F., Salim, H., Widjojoko, W., Fatihaturosyidah, F., & Suprianto, O. (2025). Pelatihan dan pendampingan pencegahan perundungan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD, 5*(1), 1-11.

Artikel Info

Riwayat Artikel
Dikrim:
Nov 2024
Diterima:
Jan 2025
Diterbitkan:
Feb 2025

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berisi pelatihan dan pendampingan bagi seluruh guru maupun tenaga kependidikan di Sekolah Dasar (SD) Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. Tujuan PKM ini adalah untuk membekali pengetahuan serta keterampilan dasar kepada guru serta tenaga kependidikan tentang pencegahan dan penangan perundungan di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah survei awal, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai demografi peserta serta memahami tingkat pemahaman mereka tentang perundungan. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahap kedua adalah pelatihan untuk memberikan wawasan sekaligus keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan, yang terdiri dari dua sesi utama. Sesi pertama difokuskan pada pengenalan dan pemahaman berbagai bentuk perundungan, sehingga peserta mampu mengenali tanda-tanda dan dampak dari perilaku ini. Sesi kedua memberikan panduan praktis tentang cara merespons dan menangani perundungan secara efektif di lingkungan sekolah. Tahap terakhir adalah survei akhir, yang dilakukan untuk mengevaluasi persepsi peserta terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan dan juga digunakan untuk merumuskan rencana tindak lanjut dari workshop menggunakan metode ceramah, brainstorming, dan diskusi interaktif yang telah diadakan, guna memastikan keberlanjutan program. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa satuan pendidikan yang terdiri guru serta tenaga kependidikan yang terlibat telah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep perundungan. Mereka diharapkan dapat menindaklanjuti kegiatan ini dengan mengembangkan program pencegahan bullying di sekolah masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

Kata Kunci: Pencegahan Perundungan, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Partisipatori, Pelatihan

Cara mensitasi: Robiansyah, F., Salim, H., Widjojoko, W., Fatihaturosyidah, F., & Suprianto, O. (2025). Pelatihan dan pendampingan pencegahan perundungan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD, 5*(1), 1-11.

©2025 Universitas Pendidikan Indonesia
e-ISSN: 2775-5940, p-ISSN: 2987-9396

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan pada anak terus terjadi di berbagai sektor kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) selama Januari-Juli 2023 mencatat perundungan masih menjadi teror untuk anak-anak di jenjang sekolah. Berdasarkan jenisnya, jenis *bullying* (perundungan) yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Sementara berdasarkan tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), sedangkan SMP (25%), dan jenjang SMA (18,75%) secara berurutan ada dibawahnya (Dwinanda, 2023).

Kota Serang merupakan salahsatu daerah sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Banten. Kaitannya dengan kasus perundungan di sekolah. Baldan (2024) menyebutkan bahwa sebanyak 1.500 anak menyandang statuys Anak Tidak Sekolah (ATS) karena disebabkan dua faktor yaitu ekonomi dan perudungan di sekolah (sumber: https://www.bantenraya.com/). Secara langsung perundungan menjadi salah satu faktor yang berdampak langsung pada tingginya angka putus sekolah di Kota Serang. Berkaitan dengan perundungan di kota Serang, ada sebanyak 72 anak di kota Serang dilaporkan mengalami perundungan di lingkungan sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan situasi ini turut berkontribusi pada meningkatnya angka putus sekolah, yang saat ini mencapai sekitar 133 anak dan diperkirakan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu (Putri, 2023). Data tersebut tentu sangat memprihatinkan karena perundungan menjadi salahsatu penyebab serius seorang anak tidak memiliki motivasi lagi untuk sekolah sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkannya.

Dampak yang ditimbulkan dari bullying ini, adalah membuat suatu trauma atau depresi yang mendalam terhadap siswa/siswi sehingga dapat membunuh karakter dari anak didik tersebut. Selain itu minat untuk menuntut ilmu ke sekolah menjadi berkurang yang disebabkan tekanan-tekanan yang dibuat oleh lingkungan sekitar sekolah yang memojokkan anak tersebut. Rasa kurang percaya diri, cemas, kesepian, merana, malu, tertekan, stress, depresi, merasa terancam atau bahkan melakukan "*self-injury*" yakni melukai diri sendiri atau bahkan keinginan untuk bunuh diri. Karyanti & Aminudin (2019) menjelaskan bahwa *bullying* (perundungan) adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi. Padahal, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan potensi serta kemampuan setiap peserta didik. Menurut Dewey (1916) dalam bukunya *Democracy and Education*, pendidikan adalah proses pembentukan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara penuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa sekolah harus menjadi "taman siswa," yaitu tempat di mana anak-anak merasa aman, dihormati, dan didukung untuk berkembang sesuai bakat dan minat mereka. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan akademik, emosional, dan sosial siswa (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus garda terdepan perlu diperkuat upayanya dalam mencegah tindakan perundungan lebih luas melalui pendampingan dan pelatihan terhadap guru serta tenaga kependidikan di dalamnya. Hal ini penting dilakukan secara masif dan terstruktur karena mayoritas tindakan perundungan terjadi di satuan pendidikan khususnya sekolah dasar. Harapannya, anak bisa terpenuhi hak-hak pendidikannya secara penuh di sekolah, memiliki perkembangan mental yang baik, serta bertumbuh sesuai dengan usia pertumbuhan sebagaimana mestinya. Adapun kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan (SD LP) UPI Kampus Serang.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode workshop sebagai solusi strategis untuk menangani dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Metode ini didasarkan pada prinsip pembelajaran partisipatif yang memungkinkan para peserta, yaitu guru dan tenaga kependidikan, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1977) dan Vygotsky (1978), di mana pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi aktif antara peserta dan materi pelajaran (Woolfolk, 2020). Sesi diskusi kelompok menjadi bagian penting dari workshop ini, karena memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi tantangan spesifik yang mereka hadapi. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran sosial dari Bandura (2001), yang menyatakan bahwa interaksi dengan individu lain dapat memperkuat pemahaman dan pembentukan perilaku positif (Schunk, 2020). Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk menganalisis akar penyebab perundungan di lingkungan mereka, serta mencari solusi kolaboratif yang relevan dengan konteks masing-masing sekolah. Selain diskusi, simulasi praktik menjadi bagian integral dari kegiatan ini. Peserta diberi kesempatan untuk secara langsung mempraktikkan cara menangani situasi perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun melalui kebijakan sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada teori pembelajaran melalui pengalaman atau *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran yang efektif (Kolb & Kolb, 2017). Dengan simulasi ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung di sekolah.

Dalam tahap akhir workshop, peserta dilibatkan dalam penyusunan kebijakan anti-perundungan berbasis partisipasi. Pendekatan ini mengacu pada teori *Participatory Action Research* dari Kemmis dan McTaggart (2000), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Kemmis et al., 2014). Kepala sekolah, sebagai pemimpin institusi, memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi dan partisipasi antara guru, siswa, staf, dan orang tua untuk menciptakan kebijakan yang holistik dan berkelanjutan (Afandi et al., 2016). Pendekatan sistemik juga diterapkan dalam kegiatan ini, dengan merujuk pada teori *Ecological Systems* dari Bronfenbrenner (1994). Teori ini menempatkan perundungan sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai sistem di sekitar siswa, mulai dari interaksi antarindividu hingga kebijakan sekolah (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Oleh karena itu, kebijakan anti-perundungan yang dirancang diharapkan mencakup partisipasi seluruh elemen sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis siswa. Sebagai langkah akhir, evaluasi keberhasilan program ini dirancang menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (1959), yang mencakup reaksi peserta terhadap workshop, pembelajaran yang terjadi, perubahan perilaku yang dihasilkan, dan dampak jangka panjang terhadap penurunan kasus perundungan di sekolah (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Dengan pendekatan ini, workshop tidak hanya memberikan wawasan baru bagi peserta, tetapi juga diharapkan mampu menciptakan perubahan budaya sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (SD LP UPI) Kampus Serang ini mencakup berbagai upaya strategis untuk mencegah praktik perundungan di lingkungan sekolah dasar. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 88 orang yang dibimbing oleh 12 orang guru di enam kelas. Keberhasilan kegiatan ini tercermin dalam hasil yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan, termasuk sosialisasi pencegahan perundungan, pengenalan modul digital sebagai buku saku guru, dan pembuatan poster digital sebagai media edukasi. Setiap elemen dari kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai perundungan tetapi juga memperkuat peran guru, siswa, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung tumbuh kembang siswa.

Sosialisasi Pencegahan Praktik Perundungan

Sosialisasi pencegahan perundungan di sekolah dasar dimulai dengan menghadirkan seorang narasumber ahli, Oki Suprianto, M.Pd., yang memberikan penguatan terhadap isu perundungan yang sering terjadi di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan teori pendidikan karakter yang diajukan oleh Lickona (1991), sosialisasi semacam ini penting untuk membangun kesadaran moral siswa dan tenaga pendidik mengenai dampak perundungan. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan penyampaian nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dan perilaku yang menghormati hak asasi manusia, yang merupakan inti dari pencegahan perundungan.

Pada kegiatan ini, narasumber memaparkan materi mengenai definisi, jenis-jenis perundungan, serta dampak psikologis yang ditimbulkan oleh praktik tersebut. Sesi diskusi yang diadakan setelah pemaparan materi memungkinkan peserta untuk berinteraksi langsung dengan narasumber, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan berbagai kasus yang tengah terjadi di sekolah. Pendekatan diskusif ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (2001), yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi dalam mempengaruhi perilaku. Diskusi aktif ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep perundungan, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi dan mengatasi perundungan di lingkungan mereka.

Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar

Sosialisasi semacam ini merupakan langkah strategis dalam menangani isu perundungan di sekolah dasar. Kajian terbaru oleh Olweus & Limber (2022) menyoroti pentingnya pelibatan tenaga pendidik dalam memahami dinamika perundungan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap pencegahan. Program sosialisasi yang melibatkan tenaga ahli dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pola dan dampak perundungan, sekaligus menanamkan strategi respons yang efektif. Lebih jauh, penelitian penelitian oleh Finet et al. (2023) juga menekankan bahwa pelatihan yang berfokus pada respons guru dan peningkatan hubungan dengan siswa dapat membantu dalam mengurangi insiden perundungan di sekolah. Diskusi aktif yang sejalan dengan teori Bandura memungkinkan tenaga pendidik dan siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial, termasuk berbagi kisah nyata dan simulasi penanganan perundungan.

Pendekatan ini juga mendukung temuan dari studi oleh Mendonça et a. (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis kursus yang menekankan pengembangan karakter melalui dialog dapat secara signifikan meningkatkan kualitas karakter siswa dan mempromosikan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan dialogis dalam pendidikan karakter untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan ini mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan budaya sekolah yang menolak segala bentuk perundungan. Berdasarkan perspektif implementasi, penting untuk menilai efektivitas sosialisasi ini melalui indikator kuantitatif dan kualitatif, seperti perubahan sikap siswa dan guru terhadap

perundungan serta penurunan jumlah kasus yang dilaporkan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi oleh Gaffney et al. (2019) menekankan bahwa evaluasi berbasis data kuantitatif, seperti penurunan tingkat perundungan yang tercatat, serta indikator kualitatif, seperti peningkatan kesadaran dan perubahan sikap guru serta siswa, merupakan metode yang efektif dalam mengukur dampak intervensi anti-perundungan

Pengenalan Modul Digital untuk Guru

Salah satu inovasi yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengenalan modul digital sebagai buku saku bagi guru dalam pencegahan perundungan. Modul digital ini mencakup berbagai topik penting seperti definisi perundungan, faktor penyebab terjadinya perundungan, tempat-tempat yang rawan perundungan di sekolah, serta upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengatasi perundungan. Modul ini disusun dalam format digital yang interaktif dan artistik, sehingga lebih mudah diakses oleh semua kalangan, terutama oleh guru sebagai pengampu pendidikan karakter.

Gambar 2. Modul Digital Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar

Penggunaan e-modul ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1977) dan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, modul digital yang interaktif memberikan kesempatan bagi guru untuk tidak hanya membaca informasi, tetapi juga untuk berinteraksi dengan materi yang disediakan, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep pencegahan perundungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Penelitian terbaru oleh Fischer et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan aksesibilitas informasi, mendukung pembelajaran mandiri, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendalam, terutama dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah.

E-modul ini juga mengadopsi prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Merrill (2002), yang menekankan pentingnya penyajian materi yang relevan dan kontekstual. Modul ini memberikan informasi yang dibutuhkan oleh guru untuk menangani perundungan, serta memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan langsung di lapangan. Penelitian oleh Midgett et al. (2023) mengembangkan modul pelatihan berbasis teknologi yang tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga diterima dengan baik oleh para guru, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesiapan guru dalam menangani perundungan. Selain itu, desain yang artistik bertujuan untuk memotivasi guru agar menggunakan modul ini secara terus-menerus sebagai pegangan dalam kegiatan mengajar, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi siswa.

Pembuatan Poster Digital sebagai Media Edukasi

Selain modul digital, tim pengabdian juga menghasilkan poster digital sebagai media edukasi untuk mendukung upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Poster ini dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, aman, dan bebas dari perundungan. Poster ini ditempatkan di berbagai area strategis di sekolah untuk mengingatkan semua pihak mengenai pentingnya kolaborasi dalam menciptakan sekolah yang kondusif bagi perkembangan fisik dan mental siswa.

Pembuatan poster digital ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang dikembangkan oleh Messaris (1997), yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui gambar atau visual lebih efektif dalam menarik perhatian audiens dan meningkatkan pemahaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian Alonso-Fernández et al. (2020) menunjukkan bahwa permainan serius yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik tersebut. Poster yang menggunakan gambar, grafik, dan teks yang menarik dirancang untuk mudah dipahami oleh siswa, guru, dan orang tua. Dengan menggunakan poster sebagai media edukasi, tim pengabdian berharap dapat memperkuat pesan pencegahan perundungan dengan cara yang lebih visual dan mudah dicerna oleh audiens yang lebih muda, seperti siswa sekolah dasar.

Gambar 3. Poster Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar

Penggunaan poster juga dapat dikaitkan dengan teori pengaruh sosial yang diajukan oleh Cialdini (2001), yang menjelaskan bagaimana individu dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada di sekitarnya. Poster ini tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai simbol komitmen sekolah terhadap pencegahan perundungan. Ketika siswa dan guru melihat poster ini secara rutin, mereka akan semakin terbiasa dengan pesan-pesan tersebut, yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah studi oleh Afrianti et al. (2023) menunjukkan bahwa poster sebagai media visual dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, paparan rutin terhadap poster yang dirancang dengan baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Kolaborasi Guru, Siswa, dan Orang Tua

Keberhasilan pencegahan perundungan di SD LP UPI Serang tidak hanya bergantung pada upaya internal sekolah, tetapi juga pada kolaborasi dengan orang tua siswa. Dalam kegiatan ini, orang tua turut dilibatkan dalam proses sosialisasi dan edukasi mengenai perundungan, dengan harapan bahwa sinergi antara rumah dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang diajukan oleh Epstein (2018)

menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka, baik secara akademik maupun sosial-emosional. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan dapat lebih peka terhadap tanda-tanda perundungan yang mungkin terjadi di rumah dan bekerja sama dengan sekolah dalam mencegah perundungan. Penelitian oleh Hakim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program sekolah, seperti seminar atau pelatihan tentang bullying, berperan dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap tanda-tanda bullying. Dengan partisipasi aktif ini, orang tua dapat mendukung anak-anak mereka secara lebih baik dan berkontribusi dalam intervensi bersama guru.

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan perubahan yang lebih besar dalam budaya sekolah. Dengan melibatkan orang tua dalam sosialisasi dan diskusi mengenai perundungan, diharapkan dapat tercipta pola komunikasi yang terbuka dan mendukung bagi perkembangan anak di rumah maupun di sekolah. Penelitian oleh Doss & Crawford (2023) menekankan bahwa pendidikan orang tua memainkan peran krusial dalam pencegahan dan intervensi perundungan di komunitas sekolah, dengan keterlibatan mereka secara signifikan meningkatkan efektivitas program anti-perundungan. Selain itu, kolaborasi ini juga mendukung teori penguatan positif dari Skinner (1953), yang menunjukkan bahwa perilaku yang didukung oleh lingkungan yang positif akan lebih mudah dipertahankan dan berkembang. Lingkungan ini dapat mencakup pemberian pujian atas perilaku baik anak, yang tidak hanya membangun kepercayaan diri tetapi juga mempromosikan hubungan sosial yang sehat.

Pembahasan

Sosialisasi perundungan di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa (damayanti et al., 2023). Melalui sosialisasi, siswa dapat memahami dampak negatif dari perundungan dan pentingnya menghargai perbedaan, sehingga mereka lebih cenderung melaporkan insiden perundungan dan mencari bantuan dari guru atau staf sekolah. Selain itu, sosialisasi ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka, mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama (Sabekti et al., 2024; Yudha et al., 2024). Peran guru dalam pencegahan perundungan juga sangat penting. Guru perlu diberikan perangkat pembantu seperti modul yang dirancang khusus untuk membantu mereka mengidentifikasi, menangani, dan mencegah perundungan di sekolah (Adiyono, 2022; Rahman, et al., 2020). Modul ini dapat berisi strategi pencegahan, teknik konseling, dan panduan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan. Dengan adanya modul tersebut, guru dapat lebih efektif dalam menangani kasus perundungan dan membimbing siswa untuk mengembangkan empati serta keterampilan sosial yang baik (Ba'iyattulhusna et al., 2025). Pencegahan perundungan di sekolah dasar memerlukan kolaborasi semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama antara sekolah dan orang tua penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai anti-perundungan diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam program sosialisasi dan pencegahan perundungan dapat memperkuat upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan kolaborasi yang solid, diharapkan perundungan dapat diminimalkan dan siswa dapat tumbuh dalam lingkungan yang positif (Nuzuli et al., 2023).

KESIMPULAN

Pencegahan perundungan di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar sekolah. Beberapa elemen penting yang mendukung keberhasilan program ini antara lain adalah penggunaan modul digital interaktif yang disusun berdasarkan teori konstruktivisme, yang memungkinkan guru untuk aktif berinteraksi dengan materi dan memahami pencegahan perundungan dalam konteks sehari-hari di sekolah. Modul ini sejalan dengan prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif, yang memberikan informasi relevan dan praktis bagi guru. Selain itu, media visual seperti poster digital memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada siswa, guru, dan orang tua, dengan memanfaatkan kekuatan visual dalam menarik perhatian dan membentuk perilaku positif.

Poster ini tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai simbol komitmen sekolah dalam mencegah perundungan.

Keberhasilan pencegahan perundungan juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses edukasi mengenai perundungan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap perilaku tersebut dan membantu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antara sekolah dan rumah. Dengan demikian, pencegahan perundungan di SD LP UPI Serang membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan media edukasi seperti modul digital dan poster, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam budaya sekolah dan mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. LPPM UIN Sunan Ampel.

Afrianti, N. P., Furqon, W. A., & Wulandari, A. (2023). Pengaruh poster peduli lingkungan terhadap perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. *Al-Amin: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(2), 212–221. https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/215

Alonso-Fernández, C., Calvo-Morata, A., Freire, M., Martínez-Ortiz, I., & Fernández-Manjón, B. (2020). Evidence-based evaluation of a serious game to increase bullying awareness. *Interactive Learning Environments*, *31*(2), 644–654. https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1799031

Baldan, H. (2024). *Di Kota Serang Tercatat Ada 1.500 Anak Putus Sekolah, Salah Satu Penyebabnya Dibully*. [online]. Diakses dari https://www.bantenraya.com/daerah/12712087735/di-kota-serang-tercatat-ada-1500-anak-putus-sekolah-salah-satu-penyebabnya-dibully

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, *3*(3), 265–299. https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/S1532785XMEP0303_03

Ba'iyattulhusna, I., Nurmala, M. D., & Dalimunthe, R. Z. (2025). Pengembangan modul stop bullying untuk meminimalisir perilaku bullying. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2*(1), 261–275. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1028

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development* (pp. 793–828). John Wiley & Sons, Inc.

Doss, K. M., & Crawford, S. H. (2023). Parent education: A key aspect in prevention and intervention of bullying in school communities. *National Youth Advocacy and Resilience Journal, 6*(2), 1–32. https://doi.org/10.20429/nyarj.2023.060201

Cialdini, R. B. (2001). *Influence: Science and Practice (4th ed.).* Allyn & Bacon.

Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan psikologi pendidikan untuk pencegahan perundungan siswa sekolah dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4*(1), 1–9. https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60

Dewey, J. (1916*). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.

Dwinanda, R. (2023). *Ungkap Data Perundungan di Sekolah, FSGI Imbau Disdik Bentuk Satgas*. [online]. Diakses dari https://news.republika.co.id/berita/ryviee414/ungkap-data-perundungan-di sekolah-fsgi-imbau-disdik-bentuk-satgas

Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press. https://doi.org/10.4324/9780429494673

Finet, C., Vandebosch, H., Lubon, A., & Colpin, H. (2023) Supporting teachers to actively respond to bullying and to build positive relationships with their students: effects of the T-SUPPORT training. *Frontiers in Psychology, 14*, 1236262. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236262

Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention 1*(1), 14–31. https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4

Hakim, N., Dewi, R. N., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). hubungan orang tua dan guru dalam mencegah bullying. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6*(2), 110–116. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1739

Karyanti, K., & Aminudin, A. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. K-Media.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research.* Springer.

Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). *Evaluating Training Programs: The Four Levels (3rd Edition)*. Berrett-Koehler Publishers.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education, 1*(1), 7–44. https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7/

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' self-efficacy in preventing and intervening in school bullying: A systematic review. *International Journal of Bullying Prevention, 3*(3), 196–212. https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup.* Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa (UST Pers).

Mendonça, S. E., Dykhuis, E. M., & Lamb, M. (2023). Purposeful change: The positive effects of a course-based intervention on character. *The Journal of Positive Psychology*, *19*(2), 323–336. https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2178954

Merrill, M. D. (2002). First principles of instruction. *Educational Technology Research and Development*, *50*(3), 43–59. https://doi.org/10.1007/BF02505024

Messaris, P. (1997). *Visual Persuasion: The Role of Images in Advertising*. Sage Publications Inc. https://sk.sagepub.com/book/mono/visual-persuasion/toc

Midgett, A., Doumas, D. M., & Hausheer, R. (2023). Development of a teacher module for a brief, bystander bullying intervention for middle schools: Perspectives from school personnel. *Contemporary School Psychology*, *27*, 491–504. https://doi.org/10.1007/s40688-022-00413-9

Nuzuli, A. K., Khuryati, A., Putra, Y. A., Seftian, D. R., Aqbal, M., Hidayat, M. F., & Putra, A. I. (2023). Pencegahan sikap anti bullying di SDIT Al-Fikri Dusun Baru Kota Sungai Penuh. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, *1*(3), 107–113. https://doi.org/10.61124/1.renata.29

Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Basil Blackwell.

Putri, R. (2023). *Jadi Alasan Utama Putus Sekolah, Puluhan Anak di Kota Serang Jadi Korban Perundungan*. [online]. Diakses dari https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-597025739/jadi-alasan-utama-putus-sekolah-puluhan-anak-di-kota-serang-jadi-korban-perundungan?page=all

Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2020). Sosialisasi pencegahan tindakan bullying di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, *3*(2), 8–14. http://dx.doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50

Sabekti, M., Ikhsanudin, M. R., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Analisis upaya menghadapi bullying dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2627–2636. https://doi.org/10.58230/27454312.638

Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology (4th Edition)*. Pearson.

Yudha, D. S., Stevani, E., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitri, F. A. (2024). Sosialisasi anti bullying kepada siswa-siswi SD Negeri 01 Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *Journal of Community Service (JCOS)*, *2*(3), 88–95. https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095